BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat dan serius yang termasuk salah satu penyakit yang sulit disembuhkan, dengan prevalensi kekambuhan yang cukup tinggi dan dapat menyebabkan kecacatan. Masalah skizofrenia perlu mendapatkan perhatian lebih karena jumlah penderita terus meningkat (Hairani dkk., 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2016, skizofrenia mempengaruhi sekitar 21 juta orang di seluruh dunia, dan meningkat menjadi 24 juta jiwa pada tahun 2022 (WHO, 2022).

Berdasarkan data prevalensi dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), terdapat sekitar 1.000 penderita skizofrenia. Riskesdas juga menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia berkisar antara 0,3 hingga 1 per 1.000 penduduk. Pada tahun 2018, Riskesdas mencatat bahwa jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai sekitar 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 penduduk. Dari data tersebut, terlihat adanya peningkatan prevalensi skizofrenia di Indonesia antara tahun 2013 dan 2018.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan angka prevalensi tinggi, mencapai 6,3 per 1.000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di kota Medan, prevalensi skizofrenia tercatat sebanyak 4.374 orang dari total populasi masyarakat (Dinkes Provinsi Sumut, 2019), angka yang menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan.

Pada tahun 2021-2023, terdapat 6 kasus skizofrenia per 1.000 orang di Sumatera Utara. Data rekam medis yang didapatkan peneliti pada saat survei awal di RSJ Prof. M. Ildrem terdapat jumlah pasien rawat inap dari tahun 2021 - 2023 sebanyak (4.491 pasien) dan tahun 2024 dari bulan Januari sampe bulan Juli sebanyak (747 pasien). Sedangkan data untuk rawat jalan dari tahun 2021 - 2023 sebanyak (68.654 pasien) pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai bulan Juli sebanyak (11.333 pasien). Data

pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran pada bulan Januari - Desember 2025 sebanyak (142 pasien). Persentase halusinasi pendengaran dalam 4-5 tahun terakhir cukup tinggi mencapai 43% - 77% , halusinasi penglihatan berada diangka 6% , halusinasi perabaan berada diangka 6%, halusiansi penciuman berada diangka 6%, dan halusinasi pengecapan berada diangaka 5%.

Skizofrenia dapat menyebabkan penderita sulit berpikir jernih, kesulitan mengatur emosi, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain (Hariani dkk., 2022). Gangguan sosial yang dialami pasien skizofrenia juga dapat mengurangi harapan hidup, yang cenderung lebih pendek dibandingkan dengan orang yang tidak menderita skizofrenia. Kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosiodemografi, tingkat keparahan gejala, durasi penyakit yang tidak diobati, lama pengobatan, dan dukungan sosial. Selain itu, pasien skizofrenia sering mengalami masalah mental lainnya, seperti gangguan kecemasan dan depresi.

Halusinasi pendengaran terjadi ketika seseorang dengan gangguan mental mendengar suara yang melengking, mendesir, atau bising dalam bentuk kata-kata maupun kalimat, dan individu tersebut merasa suara itu ditujukan kepadanya. Akibatnya, penderita sering tampak berbicara atau bertengkar dengan suara yang didengarnya (Reliani & Rustarafaningsih, 2020). Gejala halusinasi meliputi pembicaraan yang tidak koheren, berbicara sendiri, tertawa tanpa alasan, ekspresi wajah tegang, kurang perawatan diri, sikap curiga, menarik diri, menghindari orang lain, dan bermusuhan (Mulia, 2021).

Gangguan halusinasi dapat ditangani melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis dianggap lebih aman karena tidak menimbulkan efek samping obat, serta bekerja melalui proses fisiologis yang membantu mempercepat pengurangan gejala halusinasi pendengaran. Salah satu metode nonfarmakologis yang efektif adalah terapi mendengarkan musik (Damayanti & Rafina, 2019; Mutaqin, dkk., 2023a).

Agustina dkk. 2022 Proses penyembuhan gangguan jiwa tersebut juga dapat dibantu dengan terapi musik. Jenis musik yang direkomendasikan adalah musik dengan suara lembut dan nada yang teratur, seperti musik klasik, yang memberikan stimulasi yang beragam bagi pendengarnya (Agnecia dkk., 2021).

Terapi musik klasik Mozart adalah metode terapeutik yang memanfaatkan karya-karya Wolfgang Amadeus Mozart, salah satu komponis klasik Eropa paling terkenal dan berpengaruh. Terapi ini dipercaya dapat merangsang kreativitas otak, meningkatkan fungsi kognitif, mengurangi kecemasan, serta mendukung kesehatan emosional (Putri, 2022). Selain itu, terapi musik klasik Mozart juga bermanfaat untuk membantu seseorang merasa lebih rileks dan tenang, menciptakan rasa aman dan nyaman, mengekspresikan emosi seperti kebahagiaan maupun kesedihan, meredakan kecemasan, serta mengurangi rasa sakit dan nyeri (Widiyono, Aryani, Indriyati, Sutrisno, Suwarni, Putra, & Herawati, 2022).

Penelitian Anggri et al. (2020) menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menerapkan terapi musik untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran. Hasilnya, dari 30 responden, sebanyak 27 orang (90%) menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah terapi, sedangkan hanya 3 responden yang tidak mengalami perubahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Sulisetyawati (2024) menunjukkan bahwa terapi generalis (SP 1 – SP 4) efektif. Secara subjektif, pasien melaporkan tidak lagi mendengar suara bisikan dan mampu menjalankan terapi secara mandiri. Secara objektif, pasien terlihat lebih tenang dan mampu menerapkan terapi dengan baik. Menurut hasil penelitian Piola & Firmawati (2022), terapi musik bekerja dengan mengirimkan sinyal melalui saraf pendengaran ke sistem limbik otak yang mengatur emosi dan stres. Selain itu, musik juga dapat memengaruhi imajinasi, memori, dan merangsang pelepasan endorfin.

Hasil survei awal di RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan dimana ada 2 pasien yang sudah mendapatkan terapi musik klasik. Pasien pertama mengatakan bahwa mendengar musik klasik dapat mengurangi intensitas halusinasin pasien, pasien pasien kedua belum pernah mendapatkan terapi musik sehingga tidak mengetahui dampaknya terhadap halusinasi yang dialami.

Terapi musik klasik Mozart adalah metode terapeutik yang memanfaatkan karya-karya Wolfgang Amadeus Mozart, salah satu komponis klasik Eropa paling terkenal dan berpengaruh. Terapi ini dipercaya dapat merangsang kreativitas otak, meningkatkan fungsi kognitif, mengurangi kecemasan, serta mendukung kesehatan emosional (Putri, 2022). Selain itu, terapi musik klasik Mozart juga bermanfaat untuk membantu seseorang merasa lebih rileks dan tenang, menciptakan rasa aman dan nyaman, mengekspresikan emosi seperti kebahagiaan maupun kesedihan, meredakan kecemasan, serta mengurangi rasa sakit dan nyeri (Widiyono, Aryani, Indriyati, Sutrisno, Suwarni, Putra, & Herawati, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang " Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia di RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah bagaimana pengaruh penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran Pada Skizofernia di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran pada skizofernia.

Tujuan khusus

a. Menggambarkan karateristik pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di RSJ Prof Dr Ildrem Medan.

b. Menggambarkan halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik klasik pada pasien Skizofrenia di di RSJ Prof Dr Ildrem Medan.

c. Mendeskripsikan halusinasi pendengaran sesudah dilakukan terapi musik klasik pada pasien Skizofrenia di RSJ Prof Dr Ildrem Medan.

d. Membandingkan penurunan intensitas halusinasi diantara kedua kasus di di RSJ Prof Dr Ildrem Medan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Studi kasus ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti, dalam melakukan penelitian penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia di RSJ Dr. Pof Ildrem Medan

b. Bagi tempat peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah referensi bagi rumah sakit tentang penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofernia di RSJ, Dr. Prof Ildrem Medan.

c. Bagi Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Sebagai bahan masukan khususnya ilmu keperawatan jiwa dalam tindakan keperawatan yang dapat menurunkan intensitas halusinasi.